



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 7677-7685

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Konstruksi Sosial Gender di Lingkungan Kampus: Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesetaraan Gender

Muhammad Faizal Dzulqarnain^{1*}, Muhammad Yasin Syihabuddin²

¹Universitas Riau

²Universitas Lambung Mangkurat

faizaldzulqarnain@lecturer.unri.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi mahasiswa mengenai kesetaraan gender di lingkungan kampus serta bagaimana norma dan praktik sosial membentuk pengalaman mereka dalam ruang akademik dan organisasi kemahasiswaan. Studi ini berangkat dari asumsi bahwa kampus merupakan ruang sosial yang tidak terlepas dari konstruksi budaya yang memengaruhi relasi gender dalam interaksi sehari-hari. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dengan pertanyaan terbuka terhadap 9 responden (5 perempuan dan 4 laki-laki) dari angkatan masuk 2022–2025. Pemilihan pertanyaan terbuka dimaksudkan untuk menggali pengalaman dan pandangan responden secara lebih reflektif dan mendalam. Analisis dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengodean, pembentukan tema, dan interpretasi berbasis perspektif konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender umumnya dipahami sebagai kesamaan hak, peluang, dan perlakuan tanpa diskriminasi dalam kehidupan akademik maupun organisasi. Namun, sebagian responden menilai masih terdapat kesenjangan antara komitmen formal kampus dan praktik sehari-hari. Kesenjangan tersebut terlihat terutama dalam legitimasi pendapat di kelas, pembagian peran kerja dalam organisasi kemahasiswaan, serta akses efektif terhadap posisi kepemimpinan. Selain itu, pengaruh budaya dan norma sosial, termasuk kecenderungan patriarki, dilaporkan turut mewarnai cara pandang serta pola interaksi mahasiswa di lingkungan kampus. Responden merekomendasikan penguatan literasi gender, penerapan kebijakan yang tegas dan inklusif, serta penyediaan mekanisme pelaporan yang aman sebagai strategi perbaikan untuk mendorong terciptanya lingkungan kampus yang lebih setara dan responsif gender.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Konstruksi Sosial, Persepsi Mahasiswa, Organisasi Kemahasiswaan, Budaya Patriarki

1. Latar Belakang

Isu kesetaraan gender menjadi bagian dari diskursus global yang terus berkembang seiring perubahan struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat (Edenborg, 2023; Belingheri et al., 2021). Perubahan tersebut berlangsung dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari ranah domestik hingga ruang publik, termasuk institusi pendidikan. Transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat modern mendorong munculnya tuntutan terhadap relasi yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai sektor. Dalam konteks global, kesetaraan gender tidak lagi dipahami semata sebagai tuntutan normatif, melainkan sebagai indikator penting dalam pembangunan manusia dan kualitas demokrasi. Kesetaraan gender berkaitan dengan akses terhadap sumber daya, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta pengakuan atas hak dan martabat individu tanpa diskriminasi.

Laporan United Nations Development Programme menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih ditemukan di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan tinggi, meskipun akses perempuan terhadap pendidikan formal mengalami peningkatan secara kuantitatif. Data tersebut memperlihatkan adanya kemajuan dalam hal partisipasi, tetapi pada saat yang sama juga mengindikasikan bahwa kesetaraan substantif belum sepenuhnya tercapai. Peningkatan akses tersebut berjalan seiring dinamika relasi sosial yang tidak selalu bergerak searah antara jumlah partisipasi dan pengalaman sosial yang dialami (Yu, 2024). Artinya, meskipun lebih banyak perempuan memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi, pengalaman mereka dalam ruang akademik belum tentu sepenuhnya setara dengan laki-laki. Dengan demikian, peningkatan angka partisipasi belum secara otomatis menandakan tercapainya relasi yang setara dalam praktik keseharian.

Perguruan tinggi diposisikan sebagai ruang produksi pengetahuan dan nilai-nilai sosial yang turut membentuk cara pandang individu terhadap relasi gender. Kampus tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan identitas, sikap, serta orientasi nilai mahasiswa. Dalam lingkungan ini, mahasiswa belajar tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari. Proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya berinteraksi langsung dengan nilai sosial yang telah lebih dulu hidup di masyarakat. Keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan ideologi mahasiswa membentuk dinamika interaksi yang berlapis dalam kehidupan kampus. Perbedaan tersebut dapat memperkaya perspektif, namun juga berpotensi menghadirkan ketegangan dalam relasi sosial, termasuk dalam isu gender.

Pendidikan tinggi kerap diasosiasikan sebagai ruang yang menjunjung rasionalitas, objektivitas, dan meritokrasi dalam relasi akademik (Osebor, 2024). Narasi tersebut membangun anggapan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara berdasarkan kapasitas dan capaian akademik. Dalam kerangka ini, relasi sosial dipahami sebagai relasi profesional yang bebas dari bias personal, termasuk bias gender. Kampus dipersepsikan sebagai ruang netral yang menilai individu berdasarkan prestasi dan kompetensi. Namun, asumsi tersebut perlu dikaji secara kritis, karena praktik sosial tidak selalu berjalan sesuai dengan ideal normatif yang dikonstruksikan.

Berbagai kajian sosiologis menunjukkan bahwa institusi akademik tetap berada dalam pengaruh struktur patriarki yang bekerja melalui norma, bahasa, kebijakan, serta praktik keseharian. Struktur tersebut tidak selalu tampak secara eksplisit, melainkan hadir dalam bentuk yang halus dan terlembaga. Ketimpangan dapat termanifestasi dalam cara pembagian tugas, pola komunikasi, hingga representasi dalam posisi kepemimpinan. Alenezi et al. (2023) menjelaskan bahwa organisasi modern, termasuk institusi pendidikan, mengandung relasi gender yang terlembaga dalam pembagian peran, otoritas, dan pengambilan keputusan. Relasi tersebut hadir secara implisit dalam sistem akademik dan aktivitas organisasi kampus. Pola interaksi yang terbentuk mencerminkan relasi kuasa yang bekerja secara halus dalam kehidupan institusional (Alenezi, 2023). Dengan demikian, kampus sebagai institusi modern tetap tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh struktur sosial yang lebih luas.

Di Indonesia, wacana kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi berkembang seiring kebijakan pengarusutamaan gender yang dicanangkan pemerintah sejak awal tahun 2000-an (Farqi et al., 2023). Kebijakan tersebut mendorong institusi pendidikan untuk membuka akses dan peluang yang setara bagi seluruh warga akademik. Berbagai regulasi dan program disusun untuk memastikan bahwa tidak ada diskriminasi berbasis gender dalam penerimaan mahasiswa, proses pembelajaran, maupun pengembangan karier akademik. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen formal dalam mendorong kesetaraan.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat bahwa partisipasi perempuan di perguruan tinggi relatif seimbang dibanding laki-laki. Data partisipasi tersebut menunjukkan perubahan dalam akses pendidikan formal bagi perempuan. Namun, angka partisipasi belum sepenuhnya merepresentasikan relasi yang setara dalam pengalaman akademik, kepemimpinan mahasiswa, maupun ruang-ruang pengambilan keputusan. Representasi numerik tidak selalu sejalan dengan kualitas pengalaman sosial yang dialami. Relasi gender di kampus terbentuk melalui interaksi antara nilai budaya, konstruksi sosial, dan stereotip gender yang hidup di masyarakat (Trisnawati & Widiansyah, 2022). Nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi cara individu dipersepsikan dan diperlakukan dalam ruang akademik.

Kampus berfungsi sebagai ruang sosial tempat mahasiswa menjalani proses sosialisasi yang intensif. Pada fase ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kapasitas intelektual, tetapi juga membentuk orientasi nilai dan pola relasi sosial. Aktivitas akademik, organisasi kemahasiswaan, serta kegiatan nonakademik membentuk pengalaman sosial yang berulang dalam kehidupan mahasiswa (Manalu et al., 2024). Interaksi tersebut memengaruhi cara mahasiswa memaknai peran dan posisi gender dalam relasi sosial. Dalam konteks ini, kampus menjadi arena penting bagi pembentukan dan reproduksi makna mengenai kesetaraan gender.

Pratama & Hanum (2024) menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut terjadi melalui interaksi yang terus-menerus dan diterima sebagai bagian dari realitas bersama. Mahasiswa mengekspresikan pandangan dan nilai yang mereka miliki, kemudian nilai tersebut mengalami proses pelembagaan dan diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dinamika tersebut berlangsung dalam berbagai ruang sosial kampus yang diakses mahasiswa, baik di dalam kelas, ruang organisasi, maupun dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, persepsi mengenai kesetaraan gender terbentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan.

Persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender berkaitan erat dengan sikap dan relasi sosial di lingkungan akademik. Persepsi tersebut tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh pengalaman personal dan konteks sosial yang melingkupinya. Persepsi itu tercermin pada penerimaan terhadap kepemimpinan perempuan, pembagian peran dalam organisasi kemahasiswaan, serta respons terhadap isu kekerasan berbasis gender. Sikap mahasiswa terhadap isu-isu tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung maupun narasi sosial yang beredar di lingkungan kampus (Martin & Fisher-Ari, 2021). Dengan demikian, pemaknaan mahasiswa terhadap kesetaraan gender dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur sosial dan pengalaman individual.

Data Komnas Perempuan menunjukkan adanya peningkatan pelaporan kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan pelaporan tersebut menunjukkan adanya dinamika relasi kuasa dan gender dalam kehidupan kampus. Fenomena ini hadir sebagai bagian dari realitas sosial yang dialami mahasiswa. Kasus-kasus yang terungkap memperlihatkan bahwa relasi akademik tidak sepenuhnya terlepas dari ketimpangan kuasa yang dapat memengaruhi posisi dan pengalaman mahasiswa, terutama perempuan. Situasi ini memperlihatkan bahwa isu kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan akses dan partisipasi, tetapi juga menyangkut rasa aman, penghormatan, dan pengakuan dalam ruang akademik.

Kondisi tersebut menempatkan mahasiswa sebagai aktor yang terlibat langsung dalam pembentukan relasi gender di lingkungan kampus. Mahasiswa berinteraksi satu sama lain dalam ruang akademik dan nonakademik yang membentuk pengalaman sosial bersama (Orfan & Samady, 2023). Proses interaksi tersebut berkontribusi pada pembentukan persepsi mengenai kesetaraan gender. Persepsi berkembang seiring keterlibatan mahasiswa dalam organisasi, kegiatan akademik, dan relasi pergaulan sehari-hari. Pengalaman yang berulang membentuk pola pandang tertentu terhadap peran dan posisi gender. Proses tersebut berlangsung secara dinamis dalam kehidupan kampus (Ovejas, 2024). Dengan demikian, mahasiswa bukan sekadar penerima kebijakan, melainkan juga subjek yang aktif membentuk dan mereproduksi makna tentang gender.

Komnas Perempuan (2020–2024) melalui CATAHU tahunan menemukan bahwa peningkatan pelaporan kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan tinggi berkaitan erat dengan relasi kuasa yang timpang dan minimnya mekanisme perlindungan korban di institusi pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kampus masih menjadi ruang sosial yang rawan bagi kelompok rentan, terutama mahasiswa perempuan. Hidayati (2023) dalam kajiannya tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi Indonesia mengemukakan bahwa budaya patriarki dan hierarki akademik berkontribusi pada pembungkaman korban. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa persoalan gender di kampus tidak berdiri sebagai fenomena individual, melainkan terbangun dari struktur sosial yang beroperasi secara sistemik. Struktur tersebut bekerja melalui relasi kuasa, norma sosial, dan budaya institusional yang memengaruhi cara individu bertindak dan diperlakukan.

Hazairin et al. (2023) menyoroti bahwa persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender dipengaruhi oleh latar budaya, pengalaman organisasi, serta interaksi sosial di kampus. Mereka menempatkan mahasiswa sebagai responden survei, sehingga dinamika makna yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari belum ter gali secara mendalam. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang mampu membaca pengalaman mahasiswa secara lebih kontekstual dan reflektif. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, terlihat adanya celah penelitian pada analisis yang memusatkan perhatian pada konstruksi sosial gender melalui narasi mahasiswa sebagai aktor sosial. Kebutuhan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai kesetaraan gender dalam pengalaman konkret menjadi semakin relevan dalam konteks dinamika sosial kampus yang kompleks.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membaca relasi gender dari pengalaman mahasiswa secara langsung. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang aktif membangun makna, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana norma, praktik sosial, serta interaksi keseharian membentuk persepsi tentang kesetaraan gender. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial gender di lingkungan kampus serta menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender dalam kehidupan akademik dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai dinamika relasi gender di perguruan tinggi serta menjadi bagian dari upaya reflektif dalam mendorong terciptanya lingkungan kampus yang lebih setara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada persepsi dan pengalaman mahasiswa terkait kesetaraan gender di lingkungan kampus. Partisipan berjumlah 9 orang mahasiswa yang

berpartisipasi secara sukarela melalui kuesioner daring pada 16 Desember 2025, terdiri atas 5 perempuan dan 4 laki-laki, dengan tahun masuk perkuliahan 2022-2025. Untuk menjaga kerahasiaan, responden diberi kode R01-R09.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pertanyaan terbuka yang mencakup enam topik, yaitu definisi kesetaraan gender, penilaian kondisi kesetaraan gender di kampus, pengalaman pengaruh peran gender dalam interaksi akademik dan sosial, kesempatan kepemimpinan dan organisasi, pengaruh budaya atau norma masyarakat, serta usulan perbaikan.

- a) Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi (1) membaca seluruh jawaban untuk memahami konteks, (2) reduksi data, (3) pengodean awal, (4) pengelompokan kode menjadi tema, dan (5) interpretasi tema dengan merujuk pada perspektif konstruksi sosial. Proses pengodean menghasilkan 14 kode operasional (K1-K14) yang merangkum definisi, persepsi kondisi kampus, bentuk bias yang dialami atau diamati, faktor budaya, serta strategi perbaikan.
- b) Untuk meningkatkan keterpercayaan temuan, penulis menyertakan jejak analisis melalui ringkasan kode dan contoh kutipan pada setiap tema. Keterbatasan utama desain ini adalah ukuran sampel yang kecil dan sifatnya eksploratif, sehingga temuan ditujukan untuk memberikan indikasi awal, bukan generalisasi populasi mahasiswa.

3. Hasil dan Pembahasan

1) Konstruksi Sosial Kesetaraan Gender dalam Interaksi Mahasiswa di Lingkungan Kampus

Bagian ini menyajikan temuan berdasarkan analisis tematik atas jawaban 9 responden (R01-R09). Temuan difokuskan pada makna kesetaraan gender, persepsi kondisi kesetaraan gender di kampus, bentuk bias yang dialami atau diamati dalam interaksi akademik dan organisasi, serta peran budaya dan rekomendasi perbaikan.

Tabel 1. Ringkasan Persepsi Mahasiswa terhadap Kesetaraan Gender dalam Interaksi Kampus

Aspek Persepsi	Temuan Utama (indikasi, N=9)
Makna kesetaraan gender	Dipahami sebagai kesamaan hak, peluang, perlakuan tanpa diskriminasi (K1-K3). Contoh: "Melihat manusia bukan gendernya" (R02); "mendapatkan semua akses sumber daya yang sama rata" (R06).
Persepsi kondisi di kampus	Terdapat perbedaan persepsi: 5 dari 9 responden menilai masih ada gap pada praktik, sementara 4 responden menilai kondisi kampus relatif setara atau tidak ada perbedaan berarti (K4-K5).
Bentuk bias yang muncul	Indikasi bias yang disebut meliputi dominasi laki-laki pada kepemimpinan, stereotip kompetensi teknis, serta pembagian peran kerja organisasi yang cenderung tersegmentasi (K6-K8).
Kesempatan kepemimpinan	Secara formal akses kepemimpinan dinilai cukup terbuka (K9), tetapi pemanfaatan kesempatan dipengaruhi stereotip dan jaringan informal (K10).
Faktor pembentuk persepsi	Budaya dan norma sosial dianggap berpengaruh oleh 8 dari 9 responden, termasuk patriarki, tradisi, dan nilai agama (K11).

Secara umum, 5 dari 9 responden menilai masih terdapat kesenjangan pada praktik sehari-hari, sementara 4 responden lain memandang kondisi kampus relatif setara atau tidak menunjukkan perbedaan bermakna. Sebanyak 8 dari 9 responden menyatakan bahwa budaya atau norma masyarakat memengaruhi cara pandang mahasiswa tentang peran gender. Makna kesetaraan gender umumnya dipahami sebagai kesamaan hak, peluang,

dan perlakuan tanpa diskriminasi (K1), serta ajakan untuk menilai individu sebagai manusia, bukan label gender (K2). Beberapa responden juga menekankan aspek akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan di kampus (K3). Contoh pernyataan responden antara lain "Melihat manusia bukan gendernya" (R02) dan "mendapatkan semua akses sumber daya yang sama rata" (R06).

Pada tingkat interaksi sosial, gagasan normatif tersebut berhadapan dengan praktik keseharian yang lebih kompleks. Interaksi mahasiswa di ruang kelas, diskusi kelompok, serta kegiatan organisasi menjadi arena utama pembentukan relasi gender. Dalam ruang-ruang ini, pembagian peran sering kali berlangsung secara implisit dan diterima sebagai kebiasaan. Proses tersebut sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann mengenai realitas sosial yang terbentuk melalui kebiasaan yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Relasi gender kemudian hadir sebagai sesuatu yang tampak alamiah, meskipun sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang informan.

"Dalam diskusi kelas, komentar perempuan kadang diabaikan atau dipertanyakan lebih intens dibandingkan komentar laki-laki, sementara pendapat laki-laki sering diterima begitu saja" (R08).

Pengalaman tersebut memperlihatkan adanya relasi kuasa simbolik dalam interaksi akademik. Penilaian terhadap pendapat mahasiswa tidak sepenuhnya dilepaskan dari identitas gender yang melekat pada individu. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa kampus sebagai institusi modern masih membawa pola relasi sosial yang diwarisi dari struktur sosial yang lebih luas. Thomson et al. (2022) menjelaskan bahwa organisasi akademik menyimpan relasi gender yang terlembaga dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam cara otoritas dan kompetensi diatribusikan kepada individu.

Menurut Rosa & Clavero (2022), pendidikan tinggi di berbagai negara telah mengadopsi kebijakan kesetaraan gender secara formal, sementara praktik interaksi akademik masih memperlihatkan bias berbasis gender. Rosa & Clavero (2022) menekankan bahwa bias tersebut sering hadir dalam bentuk simbolik, seperti pengakuan terhadap pendapat, legitimasi kepemimpinan, serta distribusi peran dalam kerja kolektif. Situasi serupa juga diidentifikasi oleh Salmi & D'Addio (2021) yang mencatat adanya kesenjangan antara kerangka kebijakan kesetaraan gender dan pengalaman sosial mahasiswa di ruang kampus.

Interaksi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan memperlihatkan pola yang relatif serupa. Kesempatan untuk terlibat secara formal terbuka bagi semua gender, namun praktik kepemimpinan masih dipengaruhi oleh stereotip yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Docka-Filipek & Stone (2021) menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa sering mereproduksi struktur gender melalui pembagian peran yang dianggap sesuai secara sosial. Ketua organisasi lebih sering diasosiasikan dengan maskulinitas, sementara peran administratif dilekatkan pada feminitas. Pola ini memperlihatkan bagaimana relasi gender direproduksi melalui struktur informal organisasi.

Faktor budaya dan norma sosial yang dibawa mahasiswa dari lingkungan keluarga turut berperan dalam membentuk persepsi tersebut. Kovács & Pusztai (2024) menjelaskan bahwa relasi gender dipelajari sejak awal melalui sosialisasi sosial dan kemudian dibawa ke berbagai arena kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Kampus menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang sosial yang menghasilkan negosiasi makna gender secara terus-menerus. Persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender terbentuk melalui proses tersebut dan tercermin dalam cara mereka berinteraksi, menilai, serta memposisikan diri dan orang lain dalam kehidupan kampus.

2) Relasi Kekuasaan dan Pembagian Peran Gender dalam Struktur Akademik dan Organisasi Kemahasiswaan

Relasi gender di lingkungan kampus tidak dapat dilepaskan dari struktur kekuasaan yang bekerja dalam ruang akademik dan organisasi kemahasiswaan. Untuk melihat bagaimana pembagian peran dan otoritas dipersepsikan mahasiswa, ringkasan temuan terkait relasi kekuasaan berbasis gender disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Relasi Kekuasaan dan Pembagian Peran Gender

Aspek	Pola Temuan dan contoh narasi
Struktur akademik	Sebagian responden menilai kebijakan formal kampus sudah mendukung kesetaraan, tetapi pengalaman sehari-hari menunjukkan adanya bias halus pada pengakuan dan partisipasi (K4-K5).
Diskusi kelas	Legitimasi pendapat dinilai belum sepenuhnya setara; beberapa responden menyebut komentar perempuan lebih sering dipertanyakan dibanding komentar laki-laki (contoh R08).
Struktur organisasi mahasiswa	Akses kepengurusan dipersepsikan terbuka bagi semua gender, namun posisi strategis dinilai lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki, terutama pada peran teknis atau ketua (K6, K9-K10).
Pembagian tugas organisasi	Perempuan cenderung diarahkan pada tugas administratif dan laki-laki pada tugas teknis (K7).
Mekanisme kekuasaan simbolik	Relasi kuasa bekerja melalui stereotip kompetensi dan ekspektasi perilaku yang dilekatkan pada gender, sehingga memengaruhi kepercayaan diri dan peluang tampil (K8).

Struktur akademik di kampus dipersepsikan mahasiswa sebagai ruang yang secara formal menjunjung prinsip kesetaraan, namun dalam praktik sosial masih memperlihatkan relasi kekuasaan yang berlapis. Kekuasaan akademik hadir melalui otoritas dosen, pola komunikasi di kelas, serta mekanisme penilaian yang membentuk posisi tawar mahasiswa. Relasi ini memengaruhi bagaimana suara mahasiswa diakui dan bagaimana kontribusi mereka diberi legitimasi. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kekuasaan tidak selalu bekerja secara eksplisit, melainkan terinternalisasi dalam kebiasaan, bahasa, dan ekspektasi sosial.

Pembagian peran gender dalam diskusi kelas menjadi salah satu bentuk manifestasi relasi kekuasaan simbolik. Mahasiswa mengamati bahwa keberanian berbicara, cara menyampaikan argumen, serta respons yang diterima sering berkaitan dengan konstruksi maskulinitas dan feminitas. Argumen yang disampaikan dengan gaya asertif lebih mudah memperoleh pengakuan, sementara ekspresi yang dianggap kurang tegas kerap diposisikan sebagai kurang meyakinkan. Pola ini menunjukkan bahwa standar otoritas akademik masih dipengaruhi oleh norma gender yang hidup dalam struktur sosial. Seorang informan menyampaikan bahwa:

“Dalam tim proyek, anggota perempuan sering diberi tugas administratif seperti mencatat atau mengatur jadwal, sementara laki-laki lebih sering diarahkan ke bagian teknis atau presentasi, seolah-olah itu sudah menjadi pembagian yang wajar”.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bagaimana pembagian peran berbasis gender berlangsung melalui mekanisme yang tampak alami. Dalam kerangka teori kekuasaan simbolik Bourdieu, praktik semacam ini berfungsi mereproduksi dominasi melalui penerimaan sosial tanpa paksaan langsung. Mahasiswa menjalankan peran yang telah dilekatkan pada identitas gender mereka karena peran tersebut dianggap sesuai dengan ekspektasi sosial. Kekuasaan kemudian bekerja melalui pengakuan bersama atas norma tersebut. Struktur organisasi kemahasiswaan juga menjadi arena utama reproduksi relasi kekuasaan gender. Posisi ketua, koordinator, atau pengambil keputusan lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki, sementara perempuan lebih banyak mengisi posisi sekretaris atau bendahara.

Docka-Filipek & Stone (2021) menunjukkan bahwa organisasi pendidikan cenderung mereproduksi kepemimpinan maskulin melalui norma informal, meskipun secara administratif membuka kesempatan yang setara. Fenomena serupa juga ditemukan oleh Morley (2020) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan di lingkungan pendidikan tinggi masih dilekatkan pada karakteristik maskulinitas seperti dominasi, rasionalitas

teknis, dan kontrol. Relasi kekuasaan tersebut diperkuat oleh budaya dan norma sosial yang dibawa mahasiswa dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dahlström (2023) menjelaskan bahwa gender beroperasi sebagai struktur sosial yang mengatur pembagian kerja, kekuasaan, dan simbolik dalam berbagai institusi. Kampus menjadi ruang pertemuan berbagai latar sosial yang membawa nilai patriarkal dalam bentuk yang lebih halus. Nilai tersebut kemudian dinegosiasikan melalui interaksi organisasi dan akademik mahasiswa.

Temuan Irawan et al. (2024) tentang gender dalam pendidikan tinggi juga menegaskan bahwa kesenjangan gender jarang muncul dalam bentuk pembatasan formal, melainkan melalui distribusi peran dan akses terhadap kekuasaan simbolik. Mahasiswa perempuan sering menghadapi hambatan dalam mengakses jejaring informal dan legitimasi kepemimpinan, sementara mahasiswa laki-laki lebih mudah memperoleh pengakuan sosial dalam struktur organisasi. Pola ini menunjukkan bahwa kesetaraan administratif belum sepenuhnya terkonversi menjadi kesetaraan relasional.

Relasi kekuasaan dan pembagian peran gender di lingkungan kampus dengan demikian terbentuk melalui interaksi antara struktur institusional, norma budaya, dan praktik sosial mahasiswa. Perspektif sosiologi membantu melihat bahwa ketimpangan gender tidak selalu hadir dalam bentuk kebijakan diskriminatif, melainkan melalui mekanisme simbolik yang bekerja dalam keseharian akademik dan organisasi kemahasiswaan. Relasi tersebut terus direproduksi selama norma sosial yang mengaturnya tetap diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan kampus.

3) Internalisasi Budaya dan Norma Sosial dalam Pembentukan Persepsi Gender Mahasiswa

Persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses internalisasi nilai sosial yang dibawa ke lingkungan kampus. Temuannya diulas dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Peran Budaya dan Norma Sosial dalam Pembentukan Gender

Aspek	Pola Temuan dan implikasi
Nilai keluarga	Sebagian responden menilai nilai keluarga membentuk cara pandang awal tentang peran gender dan mempengaruhi preferensi peran di kampus.
Norma masyarakat	Norma patriarki, tradisi, dan nilai agama disebut memengaruhi cara mahasiswa menilai kelayakan kepemimpinan dan pembagian peran (K11).
Sosialisasi awal	Persepsi gender terbentuk sebelum memasuki kampus dan kemudian dinegosiasikan melalui interaksi baru dalam lingkungan akademik.
Interaksi kampus	Kampus menjadi ruang negosiasi antara nilai normatif kesetaraan dan praktik sosial yang masih membawa stereotip.
Arah perubahan	Sebagian narasi menunjukkan adanya refleksi dan pergeseran sikap, tetapi perubahan dipandang memerlukan edukasi berkelanjutan dan keteladanan institusional (K12-K13).

Nilai budaya dan norma sosial yang diperoleh mahasiswa sejak awal kehidupan berperan besar dalam membentuk cara pandang mereka terhadap gender. Keluarga menjadi agen sosialisasi utama yang memperkenalkan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Pola tersebut kemudian membentuk kerangka berpikir mahasiswa mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, dan kapasitas individu. Saat memasuki dunia kampus, nilai yang telah terinternalisasi tersebut tidak serta-merta hilang, melainkan dibawa dan dihadapkan pada realitas sosial yang baru. Norma masyarakat yang masih berorientasi patriarki turut memengaruhi persepsi mahasiswa dalam melihat relasi gender di lingkungan akademik. Anggapan mengenai kepantasan peran, karakter ideal pemimpin, serta pembagian tanggung jawab sosial sering kali dilekatkan pada identitas gender tertentu.

Dalam perspektif sosiologi, norma tersebut bekerja sebagai aturan tidak tertulis yang membimbing perilaku individu dalam interaksi sosial. Kampus kemudian menjadi ruang pertemuan berbagai norma sosial yang saling bernegosiasi. Menurut seorang informan:

“Budaya dan norma masyarakat sangat memengaruhi pandangan mahasiswa tentang peran gender di kampus. Nilai yang dibawa dari keluarga sering membentuk cara berpikir mengenai kepemimpinan dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan”.

Proses internalisasi tersebut selaras dengan teori gender sebagai struktur sosial yang dikemukakan oleh Kovács & Pusztai (2024). Gender dipahami sebagai sistem relasi yang mengatur pembagian kerja, kekuasaan, dan simbolik dalam masyarakat. Mahasiswa mereproduksi nilai tersebut melalui sikap, bahasa, dan pilihan peran dalam kehidupan kampus. Relasi gender kemudian tampil sebagai sesuatu yang tampak wajar karena telah tertanam sejak tahap sosialisasi awal. Sianturi (2024) juga menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi sering menjadi ruang reproduksi norma gender yang berasal dari masyarakat luas. Meskipun kampus mempromosikan nilai kesetaraan secara normatif, mahasiswa tetap membawa skema budaya yang memengaruhi cara mereka berinteraksi. Skema tersebut tercermin dalam cara mahasiswa menilai kepemimpinan, kepercayaan diri, serta otoritas sosial. Interaksi kampus kemudian menjadi arena di mana nilai lama diuji dan dinegosiasikan.

Menurut Gurieva et al. (2022), perubahan persepsi gender mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang berulang. Interaksi lintas latar belakang sosial membuka ruang refleksi terhadap nilai yang selama ini diterima. Sebagian mahasiswa mulai menunjukkan sikap kritis terhadap norma tradisional setelah terlibat dalam diskusi akademik, organisasi, dan aktivitas kampus yang beragam. Proses ini menunjukkan adanya dinamika internalisasi ulang nilai gender. Di Indonesia, laporan Komnas Perempuan pada tahun 2022 mencatat bahwa generasi muda berada dalam fase transisi antara nilai tradisional dan nilai kesetaraan yang lebih egaliter.

Kampus menjadi salah satu ruang strategis tempat pergeseran tersebut berlangsung. Mahasiswa berada pada posisi sebagai penerima nilai sosial sekaligus aktor yang berpotensi membentuk ulang relasi gender melalui praktik sosial sehari-hari. Persepsi mereka terhadap kesetaraan gender mencerminkan hasil dari proses tarik-menarik antara norma lama dan pengalaman sosial baru. Internalisasi budaya dan norma sosial dalam pembentukan persepsi gender mahasiswa menunjukkan bahwa kesetaraan gender di lingkungan kampus tidak dapat dilepaskan dari latar sosial yang lebih luas. Perspektif sosiologi menempatkan mahasiswa sebagai subjek sosial yang terus bernegosiasi dengan nilai yang dibawa dari luar kampus. Persepsi gender yang terbentuk menjadi cerminan dari proses sosial yang berlangsung secara dinamis dalam kehidupan akademik dan organisasi kemahasiswaan.

4. Kesimpulan

Penelitian eksploratif ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender di lingkungan kampus dipahami mahasiswa sebagai prinsip kesamaan hak dan kesempatan, tetapi praktik keseharian masih dinilai menyisakan bias simbolik pada sebagian responden (N=9), terutama pada legitimasi pendapat di kelas, pembagian peran kerja organisasi, dan akses efektif terhadap kepemimpinan. Budaya dan norma sosial juga dipersepsikan memengaruhi cara pandang mahasiswa tentang peran gender. Mengingat ukuran sampel yang kecil dan berbasis kuesioner terbuka, temuan ini bersifat indikatif dan perlu diuji lebih lanjut melalui wawancara mendalam atau studi dengan cakupan responden yang lebih luas. Implikasi praktisnya, kampus perlu memperkuat literasi gender melalui sosialisasi dan pelatihan bias tidak sadar, menyusun pedoman pembagian tugas organisasi berbasis kompetensi, memperjelas aturan anti-diskriminasi, dan menyediakan mekanisme pelaporan yang aman agar mahasiswa dapat menyampaikan pengalaman tanpa takut retaliasi. Upaya mentoring dan dukungan jejaring bagi mahasiswa perempuan juga dapat dipertimbangkan untuk memperkuat partisipasi kepemimpinan.

Referensi

1. Alenezi, M. (2023). Digital learning and digital institution in higher education. *Education Sciences*, 13(1), 88–98.
2. Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023). The need of integrating digital education in higher education: Challenges and opportunities. *Sustainability*, 15(6), 4782–4798.
3. Belingheri, P., Chiarello, F., Fronzetti Colladon, A., & Rovelli, P. (2021). Twenty years of gender equality research: A scoping review based on a new semantic indicator. *PLoS ONE*, 16(9), 1–24.
4. Dahlström, E. (2023). Theories and ideologies of family functions, gender relations and human reproduction. In *Changing patterns of European family life* (pp. 31–51). Routledge.

5. Docka-Filipek, D., & Stone, L. B. (2021). Twice a “housewife”: On academic precarity, “hysterical” women, faculty mental health, and service as gendered care work for the “university family” in pandemic times. *Gender, Work & Organization*, 28(6), 2158–2179.
6. Edenborg, E. (2023). Anti-gender politics as discourse coalitions: Russia’s domestic and international promotion of “traditional values.” *Problems of Post-Communism*, 70(2), 175–184.
7. Farqi, A., Revizal, Y. N. S., & Maulida, T. P. (2023). Kesetaraan gender di area kampus Universitas Jember. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(4), 192–200.
8. Gurieva, S. D., Kazantseva, T. V., Mararitsa, L. V., & Gundelakh, O. E. (2022). Social perceptions of gender differences and the subjective significance of the gender inequality issue. *Psychology in Russia*, 15(2), 65–79.
9. Hazairin, A. Z., Kandi, N. S., & Hadi, M. A. L. (2023). Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap Kesetaraan Gender. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNiIS)*, 2, 1194–1204.
10. Hidayati, N. (2023). Akses Keadilan Bagi Perempuan Dan Pidana Anak Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(3), 338–357.
11. Irawan, P. S., Agustian, F. D., & Lestarian, D. P. (2024). Identifikasi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Dalam Akses Dan Partisipasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 493–500.
12. Kovács, K., & Pusztai, G. (2024). An empirical study of Bourdieu’s theory on capital and habitus in the sporting habits of higher education students learning in Central and Eastern Europe. *Sport, Education and Society*, 29(4), 496–510.
13. Manalu, Y., Simatupang, R. H. R., & Silaen, C. F. B. R. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia. *Journal Of Law And Social Society*, 1(1), 27–40.
14. Martin, A. E., & Fisher-Ari, T. R. (2021). “If We Don’t Have Diversity, There’s No Future to See”: High-school students’ perceptions of race and gender representation in STEM. *Science Education*, 105(6), 1076–1099.
15. Orfan, S. N., & Samady, S. (2023). Students’ perceptions of gender equality: A case study of a conflict-stricken country. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1–10.
16. Osebor, I. M. (2024). Inclusive symbolic frames and codes shaping cultural identity and values. *MEΘEXIS Journal of Research in Values and Spirituality*, 4(1), 82–99.
17. Ovejas, I. S. (2024). Perception of Gender Equality Among University Students: An Analytical Model Based. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30 (10), 1(1), 126–138.
18. Pratama, D., & Hanum, U. M. (2024). Kesadaran Gender Dalam Konteks Perguruan Tinggi: Kajian Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer. *Jurnal Exact: Kajian Kemahasiswaan*, 2(2), 98–109.
19. Rosa, R., & Clavero, S. (2022). Gender equality in higher education and research. In *Journal of Gender Studies* (Vol. 31, Issue 1, pp. 1–7). Taylor & Francis.
20. Salmi, J., & D’Addio, A. (2021). Policies for achieving inclusion in higher education. *Policy Reviews in Higher Education*, 5(1), 47–72.
21. Sianturi, J. (2024). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pasca Kolonial: Pemahaman dan Implementasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(1), 82–92.
22. Thomson, A., Palmén, R., Reidl, S., Barnard, S., Beranek, S., Dainty, A. R. J., & Hassan, T. M. (2022). Fostering collaborative approaches to gender equality interventions in higher education and research: the case of transnational and multi-institutional communities of practice. *Journal of Gender Studies*, 31(1), 36–54.
23. Trisnawati, O., & Widiansyah, S. (2022). Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 339–350.
24. Yu, X. (2024). The value building of college students: The challenges and opportunities of ideological and political education. *Advances in Educational Technology and Psychology*, 8(2), 58–65.